

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi merupakan upaya mengobati penyakit atau gejala ringan penyakit yang dialami sendiri berdasarkan pengetahuannya sendiri tanpa ada keterlibatan tenaga medis (Departemen Kesehatan RI, 2014). Hasil Susenas 2014 menyatakan bahwa masyarakat di Indonesia 61,05% melakukan swamedikasi. Presentase ini lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang berobat ataupun tidak berobat ke dokter (Lumingkewas *et al.*, 2021). Fasilitas kesehatan yang berjarak jauh dari rumah warga, mahalnya biaya periksa, serta tingginya rasa percaya diri bahwa dirinya sudah berpengalaman dalam hal pengobatan sendiri merupakan faktor pendorong masyarakat melakukan swamedikasi (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Hantoro (Hantoro *et al.*, 2014), tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi yang rasional. Swamedikasi yang baik dan berkualitas dapat dilihat dari kerasionalan penggunaan obatnya. Menurut Ganiswara dalam penelitian Ananda, rasionalitas penggunaan obat didasarkan pada tepat obat, tepat dosis, tepat waktu pemberian, tepat pasien, tepat cara penggunaan, serta waspada terhadap efek samping obat (Ananda, 2013). Berdasarkan riset yang dilakukan tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang obat ada di angka 3,5-6,3 dari skala 0-10. Hasil ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah hingga sedang (Asnasari, 2017).

Swamedikasi biasanya dilakukan pada penyakit-penyakit ringan seperti demam, batuk pilek, rasa nyeri, dan penyakit saluran pencernaan. Selain itu analgesik juga menjadi obat yang paling sering digunakan pasien untuk swamedikasi (Simon *et al.*, 2015; Wójta-Kempa & Krzyzanowski, 2016). Analgesik terdiri dari beberapa golongan yaitu analgesik opioid, analgesik non-

opioid, serta OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) (Ratnawulan *et al.*, 2017)

OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) adalah salah satu golongan obat nyeri yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mengatasi nyeri yang dideritanya. Menurut Riskerdas 2013 sebanyak 44,23% rumah tangga di Indonesia menyimpan 3,1 jenis macam obat swamedikasi. Dari data tersebut ditemukan bahwa 82% obat yang disimpan berupa obat OTC (*Over The Counter*) dan 35,7% berupa obat keras. OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) sendiri cukup disukai masyarakat sebagai anti nyeri dengan presentase penggunaan sebesar 33,2%-68%. (Addell, 2014; Pottegård *et al.*, 2014).

OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) terdiri dari 2 golongan yaitu OAINS non-selektif dan OAINS selektif (Harirforoosh *et al.*, 2013). OAINS non-selektif bekerja dengan cara menghambat enzim COX-1 dan COX-2 hingga mediator inflamasi yaitu prostaglandin dan prostasiklin berkurang produksinya. OAINS yang cara kerjanya selektif dengan menghambat hanya enzim COX-2 saja disebut golongan OAINS selektif. Karena cara kerjanya yang selektif golongan ini memiliki efek samping yang lebih rendah sehingga dinilai lebih aman (Pelletier *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) non-selective lebih banyak digunakan karena obat ini bisa didapatkan tanpa resep dokter (Hanifah *et al.*, 2021). Ibuprofen merupakan salah satu OAINS yang paling dipilih masyarakat untuk pengobatan swamedikasi pada penelitian yang dilakukan Hanifah di sebuah apotek di Gresik. Selain itu, Ibuprofen juga termasuk dalam daftar Obat Wajib Apotek nomor 2 (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1993). Menurut Departemen Kesehatan RI, Obat Wajib Apotek merupakan golongan obat bebas terbatas ataupun obat keras yang bisa diberikan apoteker ke pasien walaupun pasien tidak mendapatkan resep dari dokter. Dalam Permenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) diatur pemberian Ibuprofen maksimal adalah 10 tablet dalam sediaan 400 mg dan 800 mg

(Menteri Kesehatan RI, 1990). Dibandingkan dengan analgesik lainnya Ibuprofen memiliki efek samping obat yang cenderung lebih sedikit dan efek anti inflamasi yang lebih kuat (Katzung, 2004).

Penggunaan OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) yang tidak tepat tentu saja akan meningkatkan resiko efek samping. Masyarakat Indonesia masih sering menggunakan OAINS tidak sesuai dengan indikasinya. Pada sebuah penelitian di dapatkan hasil bahwa OAINS digunakan untuk mengatasi kelelahan (7%), stress (5,4%), dan dikonsumsi pada saat merasa cemas (18,4%) (Wójta-Kempa & Krzyzanowski, 2016) Efek samping yang berkaitan dengan saluran pencernaan akibat konsumsi OAINS secara tidak benar telah banyak ditemukan (Baigent *et al.*, 2013). Penggunaan OAINS non-selektif dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan ulserasi karena mekanismenya yang menghambat kerja enzim COX-1 di saluran gastrointestinal dan akan mengurangi sekresi prostaglandin serta efek sitoprotektif pada mukosa lambung (Brune & Patrignani, 2015; Drini, 2017) Hematemesis dan melena merupakan contoh dari adanya perdarahan pada saluran cerna bagian atas (Tai & McAlindon, 2021). Adanya lesi gastrik yang disebabkan oleh penggunaan OAINS prevalensinya mencapai 10-20% (Saepudin & Wiranti, 2012).

Hal ini menjadi faktor pendorong peneliti dalam melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen pada pasien yang berkunjung di apotek K24 Raya Janti. Berdasarkan data dari riskerdas 2013, Yogyakarta menjadi kota dengan penggunaan OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) yang cukup tinggi dengan presentase 10-11% . Pemilihan apotek didasarkan pada keadaan dimana apotek adalah salah satu fasilitas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat yang juga merupakan tempat praktik kefarmasian dilakukan (Permenkes, 2014) serta kemudahannya untuk dijangkau masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien apotek K24 Raya Janti tentang obat ibuprofen?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen oleh pasien apotek K24 Raya Janti?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen pada pasien apotek K24 Raya Janti?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pasien dalam menggunakan obat ibuprofen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan pasien apotek K24 Raya Janti tentang penggunaan obat ibuprofen.
- b. Mengetahui perilaku swamedikasi pasien apotek K24 Raya Janti dalam menggunakan obat ibuprofen.
- c. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada pengetahuan masyarakat dalam mengonsumsi Ibuprofen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen pada pasien yang berkunjung di apotek K24 Raya Janti untuk peneliti dan juga dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk mahasiswa lain khususnya mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk dapat melakukan penelitian serupa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini sebelumnya belum pernah diteliti. Tetapi terdapat beberapa penelitian tentang swamedikasi OAINS serta obat lain yang masih termasuk dalam golongan OAINS.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Dengan Ketepatan Pemilihan Obat Natrium Diklofenak Oral Dalam Swamedikasi di Apotek Kota Malang	2018	Dari kuesioner pengetahuan didapatkan hasil bahwa 67,2% responden memiliki pengetahuan yang baik, 29,5% responden memiliki pengetahuan yang cukup, 3,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Dari kuesioner sikap didapatkan hasil bahwa 5% responden memiliki sikap baik, 72% memiliki sikap cukup, dan 23% memiliki sikap kurang. Dari kuesioner ketepatan pemilihan obat didapatkan hasil 52,5% responden tepat dalam memilih obat dan 47,5% responden tidak tepat memilih obat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap serta pengetahuan responden dengan ketepatan pemilihan obat	Obat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu obat anti inflamasi non steroid. variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan dan sikap pasien.	Dalam Penelitian ini variabel yang dilihat hubungannya adalah tingkat pengetahuan dan sikap pasien dengan ketepatan pemilihan obat. Obat yang digunakan adalah Natrium diklofenak sedangkan penelitian saya menggunakan obat ibuprofen.
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang	2021	Berdasar penelitian didapatkan hasil yaitu tidak terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat anti nyeri oleh masyarakat. 13% masyarakat mempunyai perilaku sangat baik, 78% berperilaku baik, dan 9% berperilaku cukup. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan 1% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan sangat baik, 12% dengan tingkat pengetahuan baik, 85% dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 5% dengan tingkat pengetahuan kurang	Dalam penelitian ini melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.	Obat yang diteliti untuk swamedikasi adalah antinyeri secara umum, sedangkan penelitian saya akan fokus pada penggunaan obat ibuprofen.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar	2022	Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 37,3% responden berpengetahuan baik, 33,7% responden berpengetahuan sedang, dan 29% responden berpengetahuan rendah. Didapatkan hasil dengan kategori sedang yaitu sebanyak 47,1% untuk parameter sikap terhadap perilaku, hasil dengan kategori tinggi yaitu sebesar 43,1% untuk parameter norma subyektif, dan 48,9% dengan kategori hasil tinggi untuk parameter kontrol perilaku. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri.	Dalam penelitian ini melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi	Obat yang diteliti untuk swamedikasi adalah antinyeri secara umum, sedangkan penelitian saya akan fokus pada penggunaan obat ibuprofen.
4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Menggunakan Obat Anti Inflamasi Non Steroid Di Wilayah Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur	2022	Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi OAINS. Sebanyak 64.1% responden dengan pengetahuan cukup baik menunjukkan tindakan swamedikasi negatif sebesar 51.5% dan sebanyak 28.1% responden dengan tingkat pengetahuan baik menunjukkan tindakan swamedikasi negatif sebesar 51.7%.	Variabel penelitian yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi.	Jenis Obat yang dikonsumsi responden pada penelitian ini adalah Obat Anti Inflamasi secara umum, sedangkan dalam penelitian saya berfokus pada penggunaan Ibuprofen.